

BAB III

TEORI MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN SURAT *AL-JUMU'AH* DALAM *TAFSÎR AL-MUNÎR*

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang surat *al-Jumu'ah* yang meliputi tentang penamaan, *asbâb an-nuzûl* (sebab turunnya) surat. Selanjutnya akan dipaparkan penafsiran ayat-ayat dalam surat *al-Jumu'ah* dari obyek utama penelitian yaitu *Tafsîr al-Munîr*.

3.2 Munasabah Dalam Al-Qur'an

3.2.1 Pengertian Munasabah

Secara etimologi (bahasa) munasabah berasal dari kata **نَاسَبَ** -

يُنَاسِبُ - مُنَاسَبَةٌ yang berarti kecocokan, kesesuaian, dan hubungan.¹

Menurut syaikh Mannâ' al-Qaththân munasabah adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.²

Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an* menjelaskan bahwa munasabah adalah menjelaskan korelasi antar ayat atau antar surat baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif, atau yang berupa sebab akibat, *illah* dan *ma'lul*, atau perbandingan atau perlawanan.³

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif) hlm.1412

² Mannâ' Al-Qaththân, 2011, *Mabaâhits Fî 'Ulûmi Al-Qur'an*, (Riyadh: Dâr Al-Ma'ârif), Cet 3, hlm.91.

³ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'an*, (Mamlakah al-'arabiyah: Markaz Dirâsât al-Qur'âniyyah), jilid 5 hlm. 1840.

3.2.2 Sejarah Munculnya Ilmu Munasabah

Kajian tentang munasabah berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam *mushaf 'utsmâni* sekarang tidak berdasarkan pada kronologis turunnya. Kendati demikian, setiap kali ayat yang turun, Nabi memberi tahu tempat ayat-ayat dan surat-surat yang lainnya sambil memerintahkan sahabat untuk menuliskannya.⁴

Al-Qur'an terdiri dari susunan ayat dan surat. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Susunan ayat dan surat disusun sesuai dengan yang terdapat di *lauhul mahfudz* sehingga tampak adanya persesuaian antara yang satu dan yang lain.⁵

Studi tentang munasabah atau korelasi ayat dengan ayat atau surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna al-Qur'an serta membantu dalam proses penakwilan dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu, sebagian ulama mencurahkan perhatiannya mengenai masalah ini.⁶

Menurut .asy-Syahrabani yang dikutip oleh imam az-Zarkasyî dalam kitabnya *al-Burhân Fî 'Ulûm al-Qur'an*, yang pertama kali membahas tentang ilmu munasabah adalah imam Abu Bakar an-Naisaburi. Beliau mengatakan: "Setiap kali Ia (an-Naisaburi) duduk di atas kursi, apabila dibacakan al-Qur'an kepadanya, ia berkata, "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini? Dan apa hikmah surat ini disandingkan dengan surat ini?" dan beliau mengkritik ulama Baghdad karena tidak mengetahui ilmu munasabah."⁷

Jumhur ulama sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surat merupakan urutan-urutan *tauqîfî*. Akan tetapi, mereka berbeda

⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 169

⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶ *Ibid.*

⁷ Badruddin Muhammad Bin 'Abdullah Az-Zarkasyi, 2013, *Al-Burhân fî 'Ulûmy Al-Qur'an*, (Mesir: Dâr Ibnu Al-Jauzy), hlm.36.

pendapat tentang urutan-urutan surat dalam *mushaf*, apakah *tauqîfî* ataukah *ijtihâdî*. Perbedaan ini membawa kepada perbedaan sikap para ulama terhadap ilmu munasabah⁸. Adapun pandangan para ulama' mengenai penggunaan munasabah adalah:

1. Munasabah tidak perlu digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Pendapat ini disampaikan Asy-Syaikh 'Izzuddin Abdul Salim, "Munasabah adalah ilmu yang bagus, tetapi dalam keindahan hubungan bahasa perkataan itu digambarkan ada masalah yang menyatu dari bagian awal berkaitan dengan akhirnya. Jika berlainan maka tidak dihubungkan. Barang siapa yang menghubungkan-hubungkannya. Ia termasuk orang yang memaksakan sesuatu yang sebenarnya tidak mampu menghubungkannya."⁹
2. Munasabah sangat perlu digunakan dalam penafsiran al-Qur'an karena banyak dari ayat-ayat yang berkaitan. Pendapat ini dipelopori oleh Al-Imam Abu Bakar an-Naisabury pada abad ke IV. Imam Jalaluddin As-Suyuthi menerangkan bahwa "Ilmu munasabah merupakan ilmu yang mulia. Sedikit dari mufassir menaruh perhatiannya pada ilmu tersebut. Hal ini karena halusnyanya ilmu tersebut."¹⁰
3. Fakhruddin ar-Razi, salah seorang ahli tafsir menyadari betul pentingnya ilmu ini. Penafsiran ayat dalam al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dalam mushaf, menurutnya dapat memberikan kesan terpilah-pilahnya masalah-masalah yang dijelaskan al-Qur'an. Namun bila diselidiki dengan mencari keterkaitan tentu hal tersebut tidak akan terlihat bahkan terasa benar-benar bahwa antara ayat yang satu dengan ayat yang lain saling berkaitan. Dengan demikian ilmu munasabah merupakan sesuatu yang mesti dimiliki oleh para mufassir agar pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami seutuhnya.¹¹

⁸ *Ibid.*, hlm. 13

⁹ Mannâ' Al-Qahtân, *Ma bâ hits...*, hlm. 92

¹⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân ...*, hlm. 1863

¹¹ Dr. Sami 'Atha Hasan, *Al-Munasabat Bain al-Ayat Wa as-Suwar*, Jami'ah Alil Bait, hlm. 23.

Dari pemaparan sejarah di atas penulis mengambil pendapat yang setuju dengan ilmu munasabah.

3.2.3 Cara Mengetahui Munasabah Al-Qur'an

Mannâ' al-Qaththân mengatakan bahwa kajian untuk menyingkap munasabah al-Qur'an bukanlah hal *tauqîfî*, akan tetapi merupakan hasil *ijtihâd* para ulama ahli tafsir yang berasal dari sebuah penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu maknanya halus, konteksnya harmonis, dan asas-asas kebahasaannya sesuai; munasabah itu dapat diterima.¹²

Imam as-Suyûthî mengemukakan langkah-langkah menemukan munasabah al-Qur'an sebagai berikut:

1. Melihat tema sentral dari surat atau ayat tertentu.
2. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan.
3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dan lainnya.
4. Melihat pernyataan yang saling mendukung antara satu dan lainnya.¹³

Langkah-langkah tersebut tentunya harus dibarengi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*dzaug al-lughawî*), penalaran, dan kecermatan yang memadai kemampuan-kemampuan inilah yang lebih dominan sehingga seorang mufassir dapat melihat hubungan yang ada dalam berbagai bentuk.¹⁴

Dalam menentukan munasabah antar ayat, kadang-kadang dibutuhkan keterlibatan cabang ilmu al-Qur'an yang lain, misalnya, *asbâb an-Nuzûl* yang terkadang sangat dibutuhkan dalam mengungkap munasabah antara bagian-bagian al-Qur'an dan terkadang tidak.¹⁵

¹² Mannâ' Al-Qaththân, *Ma bâhits...*, hlm. 91.

¹³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 143

¹⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 143

¹⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 145

3.2.4 Bentuk-Bentuk Munasabah

a. Munasabah Antar ayat

Jika diperhatikan dengan seksama, sering terjadi perpindahan topik antara sekelompok ayat. Yaitu satu topik belum tuntas sudah pindah ke topik lain. Tentu Allah sebagai pemberi kalam mempunyai maksud mengenai hal ini. Salah satunya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, ulama berusaha menyingkap tabir di balik susunan yang terkesan melompat-lompat itu untuk menemukan munasabah.¹⁶

Hubungan antar ayat dalam al-Qur'an adakalanya dapat dikenali dengan mudah adakalanya sulit. Ayat-ayat yang hubungannya mudah dikenali adalah jika memiliki hubungan yang erat antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Baik sebagai penguat (*ta'kid*), penjelas (*tafsîr*), bantahan (*i'tiradh*) maupun penekanan (*tasydîd*).¹⁷

Secara khusus, munasabah antar ayat bisa berbentuk persambungan. Persambungan itu memiliki lima poin.¹⁸ *Pertama*, antara ayat yang satu dengan lainnya di'*athafkan*. Misalnya surat Ali'Imrân ayat 102-103.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali'Imrân: 102)

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah

¹⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 166

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 167

nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali‘Imrân: 103)

Huruf ‘*athaf* dalam model munasabah seperti ini berfungsi menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama.¹⁹

Kedua, ayat yang satu dan yang lainnya tidak di ‘*athafkan*. Misalnya, surat Ali ‘Imrân ayat 10-11.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ (١٠) كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١١)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikitpun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (adzab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka. (QS. Ali ‘Imrân: 10) (keadaan mereka) seperti keadaan pengikut fir’aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. (QS. Ali ‘Imrân: 11)

Dalam munasabah ini tampak ada hubungan yang erat antara ayat 10 dan 11. Oleh sebab itu, ayat 11 dianggap sebagai bagian lanjutan ayat 10.²⁰

Ketiga, dua hal yang sama digabungkan. Misalnya surat al-Anfâl ayat 4-5.

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (٥)

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Rabbnya

¹⁹ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 167

²⁰ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 167

dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. al-Anfâl: 4)

Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (QS. al-Anfâl: 5)

Kedua ayat ini sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 4 menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum mukmin dan ayat 5 menerangkan kebenaran bahwa nabi diperintahkan berhijrah.²¹

Keempat, dua hal yang bertentangan digabungkan. Misalnya surat al-A'râf ayat 94-95.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ
(٩٤) ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ
وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩٥)

Dan kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. (QS. al-A'râf: 94)

Kemudian kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka ketahui. (QS. al-A'râf: 95)

Ayat 94 menerangkan tentang penduduk yang ditimpa kesempitan dan penderitaan, tetapi ayat 95 menjelaskan bahwa kesempitan dan penderitaan itu diganti dengan kemenangan.²²

Kelima, pengalihan topik pembicaraan. Misalnya surat Shâd ayat 54-55.

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ (٥٤) هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ كَشْرًا مَّآبٍ (٥٥)

²¹ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 168

²² Hasani Ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 168

Sungguh, inilah rezeki dari kami yang tidak ada habis-habisnya. (QS. Shad: 54)

Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh. Bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. (QS. Shad: 55)

Ayat 54 berbicara tentang rezeki untuk para ahli surga, sedangkan ayat 55 berbicara tentang nasib orang-orang durhaka yang kembali ke tempat yang paling buruk.²³

Adapun model munasabah antar ayat dapat dibagi menjadi beberapa jenis²⁴:

1. Munasabah antar ayat dalam satu surat.
2. Munasabah antara ayat dan penutupnya (*fāshilah*).
3. Munasabah antar kalimat dalam satu ayat.
4. Munasabah antar satu kata dalam satu ayat.
5. Munasabah antar ayat pertama (pembuka) dan ayat terakhir (penutup) dalam satu surat.

b. Munasabah Antarsurat

Menurut Mannâ' al-Qaththân, surat adalah sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.²⁵ Sedangkan menurut as-Suyuthi urutan surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian menjelaskan berbagai hal yang telah disebutkan dalam surat sebelumnya.²⁶

Di sisi lain, para ulama berbeda pendapat tentang surat-surat al-Qur'an. Mannâ' al-Qaththân mengemukakan tiga pendapat. *Pertama*, susunan surat adalah *tauqîfi* yang langsung ditentukan oleh Nabi, diberitahukan oleh malaikat Jibril dan berdasarkan perintah Allah. *Kedua*, susunan surat adalah *ijtihâdi* dari para sahabat, mengingat adanya perbedaan susunan dalam

²³ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 168

²⁴ *Ibid.*, hlm. 169

²⁵ Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhith...*, hlm. 135

²⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân ...*, hlm. 336

mushaf-mushaf mereka. *Ketiga*, sebagian surat adalah *tauqîfi* dan sebagian lagi *ijtihâdi*.²⁷

Adapun jenis-jenis munasabah antarsurat adalah sebagai berikut²⁸:

1. Munasabah antara satu surat dan surat sebelumnya.
2. Munasabah antara awal uraian surat dan akhir uraian surat.
3. Munasabah antara awal surat dan akhir surat sebelumnya.
4. Munasabah antara tema surat dan nama surat.
5. Munasabah antara penutup surat dan muqaddimah surat berikutnya.
6. Munasabah antar kisah dalam satu surat.
7. Munasabah antar surat.
8. Munasabah antara *fawâtih as-suwar* dan isi surat.

3.3 Penjelasan Surat *Al-Jumu'ah*

3.3.1 Penamaan Surat

Surat ini adalah salah satu surat Madaniyyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Surat *al-Jumu'ah* terdiri dari 11 ayat.

Surat ini dinamakan dengan surat *al-Jumu'ah* karena memuat perintah untuk memenuhi seruan shalat jum'at, yaitu dalam ayat:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah.” (Al-Jumu'ah: 9).²⁹

3.3.2 Keutamaan Surat

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari ‘Abdullah bin ‘Abbas ra dan Abu Hurairah ra :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 214

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), hlm. 544.

“Bahwasanya Rasulullah Saw membaca surat al-Jumu’ah dan surat al-Munâfiqûn dalam shalat Jum’at.”

3.3.3 *Asbâb an-Nuzûl*

Asbâb an-Nuzûl adalah sesuatu yang karenanya al-Qur’an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap ayat al-Qur’an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Al-Ja’bari menyebutkan, “al-Qur’an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.”³⁰

Dalam surat ini hanya ada satu ayat yang memiliki *Asbâb an-Nuzûl* (sebab turunnya ayat), yaitu ayat 11:

Al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari mendapatkan Riwayat dari Mu’awiyah bin ‘Amr, dari Zaidah, dari Husain, dari Salim bin Abu al-Ja’ad, dari Jabir bin ‘Abdullah r.a, ia berkata: Pada hari jum’at datang rombongan kafilah ketika kami sedang duduk bersama Nabi Saw orang-orang lalu bubar, kecuali hanya dua belas orang saja. Allah lalu menurunkan ayat: “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau sedang berdiri (berkhutbah).”³¹

3.4 Penafsiran Surat *Al-Jumu’ah*

Pada surat ini, Wahbah az-Zuhaili dalam penafsirannya membagi menjadi beberapa kelompok dan tema, diantaranya:

Pertama: Sifat-sifat spesifik Nabi Muhammad Saw bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia (Al-Jumu’ah Ayat 1-4)

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١) هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ

³⁰ Manna’ Al-Qaththan, 2011, *Mabahits Fi ‘Ulumi Al-Qur’an*, (Riyadh: Dar Al-Ma’arif), Cet 3, hlm.95.

³¹ Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi’I, 2017, *Shahîh Asbâb an-Nuzûl*, Penerjemah: Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media), hlm., 311.

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢) وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٣) ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٤)

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (1)

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, Menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (2)

dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (3)

Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar. (4)³²

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan Semua makhluk baik makhluk hidup maupun benda mati, makhluk berakal maupun tidak berakal semua bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya dan memuji-Nya, sebagai bentuk pengakuan dan pengikraran terhadap wujud-Nya keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat;

Langit yang tujuh, Bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (Al-Isra':44)³³

Allah SWT adalah pemilik langit dan bumi, Yang Menguasai, Mengontrol dan Mengatur keduanya dengan perintah dan hikmah-Nya, Yang Suci dari segala bentuk kekurangan dan dari setiap apa yang terbesit dalam benak dan hati, Yang tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, Yang Maha Kuat, Maha Menang dan Maha Mengalahkan Yang tiada sesuatu apapun yang bisa mengalahkan-Nya, Maha Agung, Maha Bijaksana, Yang Maha Cermat,

³² Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), hlm.553.

³³ *Ibid.*, hlm.286.

Akurat dan Sempurna dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya, Yang Maha Bijaksana dalam segala hal.³⁴

Setelah menyucikan Diri-Nya, Allah SWT mendeskripsikan Rasul-Nya Muhammad Saw, dengan jumlah kriteria;

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, Menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah:2)³⁵

Sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Yang telah mengutus di tengah-tengah bangsa Arab yang ummi (karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis) Seorang Rasul dari jenis mereka sendiri, beliau pun juga seorang yang ummi sama seperti mereka. Hal ini sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i dari 'Abdullah bin 'Umar r.a.,

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

“Sesungguhnya kita adalah bangsa yang ummi, kita tidak pandai menulis dan berhitung”³⁶

Allah SWT berfirman,

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. (Al-'Ankabût: 48)³⁷

Meskipun beliau adalah seorang yang ummi yang tidak bisa membaca, menulis dan tidak pernah pula belajar dari siapapun, namun beliau membacakan kepada umat beliau ayat-ayat al-Qur'an yang menunjuki, menuntun dan membimbing mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Beliau juga menyucikan, membersihkan mereka dari kotoran kekafiran, dosa-dosa,

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, 2009, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr), Cet. 10, Jld. 14, hlm. 557.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 553

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 557.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 402.

moral dan perilaku Jahiliyah, mengajari mereka al-Qur'an, as-Sunnah, aturan-aturan syari'at, hukum-hukum dan hikmahnya.³⁸

Sesungguhnya mereka pada masa Jahiliyah, benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata dalam aqidah, aturan, sistem dan tatanan. Dahulu kala sebenarnya mereka berpegang kepada agama Nabi Ibrahim a.s., lalu mereka mengubah, merusak dan mendistorsinya, mengganti tauhid dengan kesyirikan dan paganis, membuat-buat dan merekayasa hal-hal baru yang tidak diizinkan Allah SWT. Demikian pula halnya dengan kaum Ahli Kitab, mereka benar-benar telah mengganti, mengubah, dan mendistorsi kitab-kitab mereka, serta mengotak-ngatiknya secara serampangan dan semaunya sendiri.³⁹

Kemudian, Allah SWT mengutus Rasul-Nya Muhammad Saw. Dengan membawa syari'at yang sempurna, lengkap dan komprehensif bagi semua makhluk, bukan hanya bagi bangsa Arab. Di dalamnya termuat penjelasan tentang segala apa yang mereka butuhkan berupa urusan kehidupan mereka di dunia dan urusan di akhirat. Juga berisi seruan yang mengajak kepada apa yang bisa mendekatkan mereka ke surga dan keridhaan Allah SWT kepada mereka, serta larangan apa yang mendekatkan mereka ke neraka dan kemurkaan Allah SWT kepada mereka.⁴⁰

Di sini, bangsa Arab yang ummi disebutkan secara khusus karena Nabi Muhammad Saw, diutus kepada mereka pada khususnya dan kepada semua umat manusia pada umumnya.

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya': 107)⁴¹

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua. (Al-A'raf: 158)⁴²

Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Al-Jumu'ah: 3)⁴³

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Taḥsīn Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*, hlm. 558.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 558.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 331.

⁴² *Ibid.*, hlm. 170.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 553.

Allah SWT juga mengutus Rasul yang berasal dari bangsa Arab kepada semua generasi mukmin yang lain, baik mereka berasal dari bangsa Arab maupun dari selain bangsa Arab seperti Persia, Romawi, dan semua bangsa serta semua umat manusia yang lainnya. Mereka adalah orang-orang Islam yang datang setelah sahabat sampai hari kiamat, yang pada waktu itu belum menyusul mereka dan pasti akan menyusul mereka.⁴⁴

Allah SWT Dia-lah Yang Maha Kuat, Maha Menang dan Maha Mengalahkan Yang memiliki keagungan dan kekuasaan mutlak dan absolut, Yang Kuasa untuk meneguhkan kedudukan umat Islam di muka bumi. Dia Maha Bijaksana Yang memiliki hikmah yang agung dalam syari'at-Nya, ketetapan-Nya, qadha' qadar-Nya, perbuatan-Nya, firman-Nya, dan dalam mengatur makhluk-Nya.⁴⁵

Imam Abu Abdillah Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ، فَتَلَاهَا، فَلَمَّا بَلَغَ (وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَا يَلْحَقُوا بِهِمْ) قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُمْ حَتَّى سُئِلَ ثَلَاثًا، وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَاهُ عَلَى سَلْمَانَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ.

“Kami sedang duduk di hadapan Rasulullah Saw., lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah. Lalu beliau pun membacanya, hingga Ketika sampai pada ayat, (dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka), maka para sahabat bertanya, “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Namun beliau tidak merespon pertanyaan para sahabat tersebut hingga beliau ditanyai sampai tiga kali, dan waktu itu di antara kami ada Salman al-Farisi r.a., lalu Rasulullah Saw., meletakkan tangan beliau di atas Salman al-Farisi r.a., kemudian beliau bersabda: “Seandainya keimanan berada di bintang Tsuroyya, niscaya akan diraih oleh sejumlah orang dari mereka.”⁴⁶

Dalam hadist ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa surat ini adalah surat Madaniyah. Juga dalil yang menunjukkan keumuman dan

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Ta'fīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*, hlm. 558.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 559.

universalitas pengutusan Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umat manusia. Karena beliau menafsirkan *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ* dengan bangsa Persia. Dari itu, Rasulullah Saw menulis sejumlah surat yang beliau kirimkan kepada bangsa Persia, Romawi, serta umat bangsa-bangsa lain untuk mengajak mereka kepada Allah SWT dan mengikuti apa yang beliau bawa.⁴⁷

Wahbah az-Zuhaili juga menukil hadits dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi ra ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda. “Sesungguhnya di dalam sulbinya sulbinya sulbi sejumlah orang dari umatku, terdapat kaum laki-laki dan perempuan dari umatku yang masuk surga tanpa hisab.” Kemudian beliau membaca ayat *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ يَلْحَقُوا بِهِم* (yakni umat Nabi Muhammad Saw yang akan datang).⁴⁸

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa Islam dan pengutusan Nabi Muhammad Saw adalah karunia dan rahmat dari-Nya.

Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar. (Al-Jumu'ah: 4)⁴⁹

Islam, Wahyu dan Anugerah kenabian yang agung kepada Nabi Muhammmad Saw, semua itu adalah karunia dari Allah SWT yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Allah SWT pemilik kaunia yang agung yang tiada suatu bentuk karunia pun yang hampir menandingi saja tidak bisa, apalagi sampai menyamainya. Allah SWT pemilik anugerah yang agung kepada semua makhluk-Nya di dunia dengan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah di dunia dan di akhirat dengan melipat gandakan pahala amal.⁵⁰

Kedua: Keadaan kaum Yahudi menyangkut Taurat dan mengharapkan kematian (Al-Jumu'ah Ayat 5-8)

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 553.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Ta'fīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*, hlm. 559.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥) قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ
مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٦) وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٧) قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (5)

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar. (6)

Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang dzalim. (7)

Katakanlah sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (8)⁵¹

Sesungguhnya perumpamaan kaum Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat, setelah mereka diberi kewajiban untuk menegakkan Taurat dan mengamalkan isinya, lalu mereka pun tidak mau mengamalkannya dan tidak mematuhi apa yang diperintahkan kepada mereka di dalamnya adalah laksana seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang besar di atas punggungnya, sedang ia tidak mengerti perbedaan antara kitab dengan sampah dan kotoran karena ia memang tidak memiliki akal dan pikiran.⁵²

Kaum Yahudi, meskipun mereka memiliki akal dan pikiran, mereka tidak memanfaatkan Taurat untuk hal yang berguna bagi mereka dan untuk memahami hakikat-hakikat kebenaran. Mereka hanya menghafal teks, namun tidak mau mencoba memahami dan tidak mengamalkan isinya. Mereka justru menyimpangkan pengertiannya, mendistorsi, mengubah dan menggantinya. Sebenarnya mereka lebih buruk daripada keledai. Keledai memang tidak

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 553.

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Taṣīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*, hlm. 563.

memiliki akal dan pikiran, sementara mereka memiliki akal dan pikiran yang tidak mereka gunakan untuk berdayakan.⁵³ Dari itu, Allah SWT mendeskripsikan mereka seperti berikut;

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Al-A'raf: 179)⁵⁴

Sedangkan di sini, Allah SWT menjelaskan buruknya perumpamaan tersebut,

Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (Al-Jumu'ah: 5)⁵⁵

Betapa buruknya apa yang diumpamakan bagi orang-orang yang mendustakan itu, betapa jeleknya persamaan tersebut, yaitu mempersamakan kaum Yahudi dengan keledai dan memang mereka benar-benar tak ubahnya seperti keledai. Oleh karena itu, wahai kaum Muslimin, janganlah kalian sampai seperti mereka. Allah SWT tidak memberi taufik orang-orang kafir pada umumnya dan kaum Yahudi pada khususnya, kepada kebenaran dan kebaikan.⁵⁶

Dalam perumpamaan, dipilih hewan keledai untuk memberikan pengertian kebodohan, kekebalan, dan kehinaan. Hal ini diutarakan untuk memberikan peringatan dan teguran kepada orang-orang yang pergi menyambut kedatangan kafilah dagang dengan meninggalkan Rasulullah Saw begitu saja yang ketika itu beliau sedang berdiri menyampaikan khutbah di atas mimbar. Sama juga seperti setiap orang yang tidak memerhatikan khutbah, sedang ia mendengarnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Abbas r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda;

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامَ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَالًا. وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُعَةٌ.

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 563.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 174.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 553.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 563.

“Barangsiapa berbicara ketika imam sedang khutbah Jum’at, maka ia seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab. Sedangkan orang yang berkata kepadanya, ‘Diam’ maka tidak ada (pahala shalat) Jum’at baginya.”

Kemudian Allah SWT mencela kaum Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat dengan bentuk celaan lain yang sesuai dan relevan dengan celaan pertama karena tipikal orang yang tidak mengamalkan al-kitab adalah mencintai dunia.⁵⁷

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar. (Al-Jumu’ah: 6)⁵⁸

Katakan wahai Rasul, “Wahai umat Yahudi, jika kalian menyangka dan mengklaim bahwa kalianlah para kekasih Allah SWT bukan manusia-manusia biasa bahwa kalianlah pihak yang berada di atas petunjuk dan kebenaran bahwa Muhammad Saw dan para sahabatnya adalah pihak yang berada di atas kesesatan, coba kalian minta kematian supaya kalian bisa sampai ke tempat kehormatan menurut persangkaan dan asumsi kalian. Berdo’alah agar kematian dan kebinasaan ditimpakan kepada pihak yang sesat jika kalian memang benar dalam persangkaan dan klaim kalian. Orang yang tahu bahwa ia adalah termasuk penduduk surga, tentu ia ingin lepas meninggalkan alam dunia ini.”⁵⁹

Tantangan kepada kaum Yahudi ini untuk melakukan *mubâhalah* atau *mulâ’annah* (masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdo’a kepada Allah dengan bersungguh-sungguh agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta) seperti ini juga telah disebutkan dalam ayat:

Katakanlah (Muhammad), jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar. (Al-Baqarah: 94)⁶⁰

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah...*, hlm. 564.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 553.

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah...*, hlm. 564.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 15.

Sebagaimana tantangan untuk melakukan *mubâhalah* juga dilakukan terhadap umat Nashrani seperti yang tertera dalam ayat:

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (Ali-‘Imran: 61)⁶¹

Juga kepada kaum musyrikin seperti yang tertera dalam ayat:

Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya.” (Maryam: 75)⁶²

Imam Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa’i meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Abbas r.a ia berkata: “Abu Jahal berkata: “Jika aku melihat Muhammad di Ka’bah, sungguh aku pasti datangi dirinya hingga aku injak lehernya.” ‘Abdullah bin ‘Abbas r.a berkata: “Seandainya dia benar-benar melakukannya, niscaya malaikat menyiksanya secara kasat mata. Seandainya kaum Yahudi tu benar-benar mengharapkan kematian mereka, niscaya mereka pasti mati dan melihat tempat mereka di neraka. Dan seandainya orang-orang ditantang Rasulullah Saw untuk melakukan *mubâhalah* itu benar-benar memenuhi tantangan itu, niscaya mereka kembali tanpa mendapati harta benda dan keluarga mereka.”⁶³

Selanjutnya, Allah SWT menyingkap hakikat sikap kaum Yahudi yang materialis, yang mencintai dunia dan membenci kematian bahwa mereka tidak akan mengharapkan kematian mereka karena buruknya perbuatan-perbuatan mereka.⁶⁴

Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang dzalim. (Al-Jumu’ah: 7)⁶⁵

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 57.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 310.

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Taḥzīb Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah...*, hlm. 564.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 564.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 553.

Kaum Yahudi itu berkali-kali tidak akan berani mengharapkan kematian disebabkan oleh apa yang mereka perbuat berupa kekafiran, kedurhakaan, kemaksiatan, dan tindakan mengubah serta mengganti kitab mereka. Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi segala tinggalku dan keadaan orang-orang kafir. Dia akan membalas mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Ini adalah sebuah intimidasi dan ancaman yang sangat keras.⁶⁶

Dalam ayat ini disebutkan *وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ* tanpa kata *ta'kid* (penguat). Sebaliknya dalam surat *al-Baqarah* ayat 95, kalimat yang sama disebutkan dengan menggunakan kata *ta'kid* dan *lan* *وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ* yang menunjukkan pengertian hal itu tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun diwaktu yang akan datang.⁶⁷

Katakanlah sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-Jumu'ah: 8)⁶⁸

Katakanlah wahai Nabi kepada orang-orang Yahudi itu, “Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya dan kalian enggan melakukan *mubâhalah* di dalamnya karena didorong oleh cinta dan senang kepada kehidupan. Sesungguhnya kematian pasti datang kepada kalian dari arah yang kalian lari menghindar dari arah itu. Kematian pasti mengejar, menemui, dan menyusul kalian. Setelah mati, kalian kembali kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan segala yang tampak di langit dan di bumi. Dia memberitakan dan membeberkan kepada kalian tentang apa yang telah kalian perbuat berupa amal-amal buruk, serta membalas kalian atas amal-amal sesuai dengan yang berhak dan layak kalian dapatkan.”⁶⁹

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqâid*..., hlm. 565.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 565.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hlm. 553.

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqâid*..., hlm. 565.

Ini juga merupakan sebuah intimidasi dan ancaman keras, sekaligus *mubâlaghoh* (memperkuat) dalam menegaskan bahwa tidak akan ada gunanya lari dari kematian.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT:

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. (An-Nisa':78)⁷⁰

Ketiga: Kewajiban shalat Jum'at dan dibolehkan beraktifitas setelah menunaikan shalat Jum'at (Al-Jumu'ah Ayat 9-11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَواً انْفِصَاوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (9)

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (10)

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (11)⁷¹

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Saw apabila adzan kedua shalat Jum'at telah dikumandangkan setelah khatib duduk di atas mimbar karena itulah adzan Jum'at yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw (adzan shalat Jum'at baru dikumandangkan Ketika khatib sudah duduk di atas mimbar). Adapun adzan pertama, itu adalah adzan yang ditambahkan oleh 'Utsman bin 'Affan r.a dengan disaksikan para sahabat

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 90.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 554.

ketika wilayah Madinah semakin luas. Waktu itu, adzan pertama tersebut dikumandangkan dari atas *az-Zaurâ'* (rumah paling tinggi di Madinah yang terletak di dekat masjid). Adzan ini juga disebut adzan ketiga jika ditambahkan dengan iqamah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari 'Abdullah bin Mughaffal r.a:

يَبْنَ كُلُّ أَذَانَيْنِ صَلَاةً لِمَنْ شَاءَ

“Di antara dua adzan (yakni adzan dan iqamah) terdapat shalat bagi orang yang menghendaki.”⁷²

Apabila adzan shalat Jum'at dikumandangkan, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah SWT, yaitu khutbah dan shalat Jum'at, di masjid-masjid jami', setelah sebelumnya mempersiapkan diri untuk shalat Jum'at seperti mandi, wudhu, mengenakan parfum, mengenakan pakaian yang baru atau bersih dan berwarna putih dan lain sebagainya. Tinggalkanlah jual beli dan segala bentuk aktivitas ekonomi lainnya seperti *ijârah* (sewa menyewa), *syarikah* (bergabung) dan lain sebagainya.⁷³

Bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi adalah lebih baik daripada sebaliknya, yaitu melakukan aktivitas duniawi dan meninggalkan bersegera menuju mengingat Allah SWT. Ada ganjaran dan balasan dalam menjalankan perintah jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki wawasan, kesadaran, dan pengetahuan yang benar tentang apa yang bermanfaat. Tentu sudah tidak samar lagi bagi kalian bahwa hal itu (bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi) adalah memang yang lebih baik dari kalian.⁷⁴

Huruf *jar min* di sini adakalanya bermakna *fi* (pada hari Jum'at) atau adakalanya merupakan *min tab'idiyyah* (yang menunjukkan makna sebagian, yaitu sebagian waktu di hari Jum'at).⁷⁵

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

Di sini, aktivitas ekonomi jual beli adalah yang disebutkan secara khusus karena jual beli termasuk aktivitas dan kesibukan ekonomi seseorang yang paling signifikan di siang hari di antara aktivitas-aktivitas perekonomian yang lain. Di sini juga terkandung isyarat untuk meninggalkan segala bentuk kegiatan perniagaan.⁷⁶

Keistimewaan hari Jum'at dengan adanya kewajiban shalat Jum'at di dalamnya adalah sebuah syari'at bagi kaum Muslimin sebagian perbandingan dengan hari Sabtu bagi kaum Yahudi.⁷⁷

Kata as-Sa'yu (bergegas) yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah berjalan dengan cepat, tetapi maksudnya adalah memberikan perhatian dengan serius dan sungguh-sungguh, seperti dalam ayat:

Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman. (Al-Isra': 19)⁷⁸

Adapun berjalan dengan cepat-cepat dan tergesa-gesa menuju shalat, hal itu dilarang berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Shahihnya dan Muslim dalam Shahihnya dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah Saw beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

“Apabila kalian mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju ke shalat dengan tenang dan santun, jangan cepat-cepat dan tergesa-gesa, lalu apa yang kamu dapati (dari shalatnya imam), maka shalatlah (ikutilah), dan apabila kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah.”⁷⁹

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Qatadah ra ia berkata:

“Ketika kami sedang shalat bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh beberapa orang laki-laki. Setelah selesai shalat, Rasulullah Saw bertanya, “apa yang kalian lakukan tadi?” mereka menjawab, “kami berjalan tergesa-gesa menuju shalat” lalu beliau berkata, “janganlah kalian melakukan hal seperti itu. Apabila kalian

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 284.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 570.

mendatangi shalat, maka berjalanlah dengan tenang, lalu apa yang kalian dapati (dari shalatnya imam), maka ikutilah, dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah.”⁸⁰

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَلَكِنْ ائْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَمَا أَذْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتُوا.

“Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian pergi mendatangi shalat dengan berjalan cepat dan tergesa-gesa, tetapi datangilah shalat dengan berjalan biasa, dengan tenang dan santun, lalu apa datangilah shalat dengan berjalan biasa, dengan tenang dan santun, lalu apa yang kalian dapati (dari shalatnya imam), maka ikutilah, dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah.”⁸¹

Selanjutnya Allah SWT mempersilakan dan memperbolehkan untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari penghidupan duniawi setelah selesai shalat.

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (Al-Jumu'ah: 10)⁸²

Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT dan Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan.⁸³

Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia menunjukkan dan

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Taḥsîn Al-Munîr fî Al-'Aqâ'idah...*, hlm. 571.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 554.

⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Taḥsîn Al-Munîr fî Al-'Aqâ'idah...*, hlm. 571.

membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan dzikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar, dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat.⁸⁴

Di sini terkandung pengertian bahwa pekerjaan seorang Mukmin hendaknya senantiasa diiringi dan dibarengi dengan mengingat Allah SWT berdzikir kepada-Nya dan senantiasa menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi (*murâqabah*) sehingga kecintaan kepada dunia tidak sampai menguasai dirinya. Juga bahwa senantiasa mengingat Allah SWT dan menanamkan *murâqabah* bisa mewujudkan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan, dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Konon ‘Irak bin Malik r.a Ketika selesai shalat Jum’at, ia beranjak pergi, lalu berdiri di depan pintu masjid seraya berucap, “Ya Allah, sesungguhnya hamba telah memenuhi seruan-Mu, menunaikan shalat yang Engkau fardhukan, dan hamba bertebaran di muka bumi sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada hamba, berilah hamba rezeki dari karunia-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki.”⁸⁵

Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ، فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَحُحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ.

“Barangsiapa masuk ke suatu pasar, lalu ia berucap, ‘laa illaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa Huwa ‘alaa kulli syai’in qodiirun’ (tiada Tuhan selain Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya-lah segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allah SWT mencatat untuknya seribu-ribu (satu juta) kebaikan dan menghapus dari dirinya seribu-ribu kejelekan.”⁸⁶

Selanjutnya, Allah SWT menegur kaum Mukminin atas apa yang mereka perbuat berupa pergi membubarkan diri meninggalkan khutbah hari

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah..*, hlm. 570.

⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah..*, hlm. 570.

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah..*, hlm. 572.

Jum'at untuk mendatangi permainan dan hiburan (al-Lahwu) yang datang ke Madinah.⁸⁷

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (Al-Jumu'ah: 11)⁸⁸

Ketika orang-orang Mukmin yang sholat melihat kedatangan unta-unta yang membawa barang-barang perniagaan dari suatu negeri, atau melihat hiburan dan permainan seperti tabuhan tamborin dan tiupan seruling untuk memeriahkan acara pernikahan atau yang lainnya, padahal mereka sedang berada dalam masjid mendengarkan khutbah, mereka pun membubarkan diri untuk mendatangi hiburan dan permainan tersebut dengan meninggalkan kamu wahai Nabi berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah.⁸⁹

Katakan kepada mereka wahai Rasul dengan menyalahkan apa yang mereka perbuat itu, "Apa yang ada di sisi Allah SWT berupa balasan, ganjaran, dan pahala yang agung di negeri akhirat adalah lebih baik daripada hiburan, permainan, dan perniagaan yang kalian lebih memilih untuk pergi mendatangnya daripada tetap berada di masjid dan mendengarkan khutbah Nabi Muhammad Saw. Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi rezeki, hanya dari-Nya lah hendaknya kalian memohon rezeki dan hanya kepada-Nyalah hendaknya kalian bertawassul dengan mengerjakan amal-amal ketha'atan. Hal itulah yang merupakan salah satu sebab untuk memperoleh rezeki dan salah satu hal terbesar yang bisa mendatangkan rezeki. Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rezeki pada waktunya. Allah SWT menjamin rezeki semua hamba-Nya. Dia sekali-kali tidak akan menghentikan rezeki-Nya kepada seseorang atau mengurangnya sedikitpun karena shalat."⁹⁰

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 572.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 554.

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 572.

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 572.

Kata *idzâ* adalah digunakan pada *fi 'il m'âdhi*. Dalam kalimat *تَجَارَةً أَوْ لَهْوًا* digunakan perangkat '*athaf'aw*, disini boleh hanya menyebutkan *dhamîr* dalam bentuk tunggal, yaitu *إِلَيْهَا*. Kalimat *وَاللَّهُ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ* sesuai dan relevan untuk konteks masing-masing dari *tijârah* (perniagaan), dan *al-Lahw* (hiburan dan permainan) yang merupakan sesuatu yang identik dan melekat pada *tijârah*.⁹¹

Kita telah mengetahui bahwa sebab dan latar belakang turunnya ayat ini adalah bahwa pada suatu ketika Madinah mengalami krisis pangan dan melambungnya harga-harga kebutuhan pokok. Dihyah al-Kalbi datang dengan membawa dan mengangkut barang-barang perniagaan dari Syam. Waktu itu Nabi Muhammad Saw sedang menyampaikan khutbah Jum'at. Para jama'ah pun banyak yang bubar untuk mendatangi karavan tersebut hingga hanya tersisa dua belas jama'ah yang masih tetap di masjid dan tujuh perempuan. Ada sebagian dari mereka yang meninggalkan khutbah untuk menonton dan mendengarkan *al-Lahw* (permainan dan hiburan). Karena itu, penyebutan kalimat *تَجَارَةً أَوْ لَهْوًا* adalah untuk menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang langsung bubar meninggalkan masjid ketika mendengar suara tamborin dan melihat tamborin dimainkan. Ada sebagian di antara mereka yang pergi meninggalkan masjid untuk mendatangi perniagaan karena butuh dan ingin mendapatkan manfaat darinya.⁹²

3.5 Penutupan

Berdasarkan pemaparan pada bab ini, maka dapat disimpulkan bahwa Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.

⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 572.

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 573.

Pada surat *al-Jumu'ah* terdapat satu ayat yang turun dikarenakan adanya sebab atau peristiwa (*asbâb an-nuzûl*). Dalam menafsirkan surat ini, Wahbah az-Zuhaili membaginya menjadi tiga kelompok penafsiran. Kelompok pertama, penafsiran ayat satu sampai ayat empat, kelompok kedua, penafsiran ayat lima sampai ayat delapan, kelompok ketiga, penafsiran ayat sembilan sampai ayat sebelas.